

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi merupakan salah satu masalah kesehatan yang perlu ditangani secara komprehensif karena bisa berdampak terhadap kesehatan dan kesejahteraan tubuh secara umum (Khoirin & Viantri, 2019). Berdasarkan *Global Oral Health Status Report*, diperkirakan bahwa penyakit gigi dan mulut diderita oleh hampir 3,5 miliar orang di seluruh dunia. Secara global, diperkirakan terdapat 2 miliar orang menderita karies gigi permanen dan 514 juta anak menderita karies gigi sulung (WHO, 2022).

Karies gigi menjadi masalah penting dalam kesehatan gigi masyarakat terutama di negara berkembang (Dumitrescu *et al.*, 2022). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan, prevalensi karies gigi di Indonesia mencapai angka 88,8% (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi penduduk dengan gigi berlubang di Provinsi Sumatera Barat tahun 2018 mencapai 43,9% dan di Kota Padang mencapai 36,71% (Kemenkes RI, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO), karies gigi diderita oleh 60-90% anak sekolah secara global, terutama di negara berkembang (Chuyen *et al.*, 2021; Smadi *et al.*, 2017). Angka prevalensi karies gigi anak di Indonesia pada kelompok usia 5-9 tahun mencapai 92,6% dan kelompok usia 10-14 tahun mencapai 73,4% (Kemenkes RI, 2018).

Masa anak-anak sering disebut sebagai masa rawan terjadi kerusakan gigi, dikarenakan gigi susu mulai digantikan satu persatu dan gigi permanen pertama mulai

tumbuh pada usia 6-8 tahun (Sukarsih *et al.*, 2019). WHO menetapkan usia 12 tahun sebagai *Monitoring Age for Dental Caries* atau usia pemantauan global untuk karies gigi. Biasanya pada usia ini, semua gigi permanen, kecuali molar ketiga, sudah erupsi (Andrysiak-Karminska *et al.*, 2022; Kundu *et al.*, 2015).

Tingginya angka karies saat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor perilaku masyarakat yang masih belum menyadari pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Norfaiz & Rahman, 2017). Kurangnya pengetahuan akan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut akan meningkatkan insidensi penyakit gigi dan mulut (Dewi Ardiyanti *et al.*, 2022). Indikator perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat adalah tindakan menyikat gigi (Agung & Dewi, 2019).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan, dari 94,7% penduduk Indonesia yang menyikat gigi setiap harinya, hanya 2,8% yang menyikat gigi di waktu yang benar yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur (Kemenkes RI, 2018). Perilaku menyikat gigi di waktu yang benar pada masyarakat di Provinsi Sumatera Barat masih tergolong rendah, yaitu 1,2% (Kemenkes RI, 2018).

Tindakan menyikat gigi merupakan hal yang utama dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Saptiwi *et al.*, 2019). Menyikat gigi dianggap sebagai alat mekanis utama untuk menghilangkan plak dalam jumlah besar, untuk mencegah penyakit mulut, sekaligus menjaga estetika gigi, dan mencegah halitosis (Iba & Adamu, 2021).

Beberapa studi menunjukkan adanya hubungan antara karies gigi dan kebiasaan menyikat gigi. Menyikat gigi setiap hari efektif mengurangi akumulasi biofilm plak mikroba. Adanya penghilangan akumulasi plak secara kontan karena kebiasaan menyikat

gigi dapat mengurangi kemungkinan karies gigi (Dosumu *et al.*, 2019; Ibrahim *et al.*, 2021).

American Dental Association (ADA) merekomendasikan menyikat gigi dua kali sehari selama dua menit menggunakan pasta gigi berfluoride dan harus menyentuh seluruh permukaan gigi baik luar, dalam, dan oklusal serta menggunakan sikat gigi berbulu halus dengan tekanan ringan (ADA, 2022). Teknik menyikat gigi yang dapat dilakukan seperti, teknik horizontal, vertikal, *charter*, *bass*, *roll*, Stillman-McCall, sirkular, dan kombinasi. Teknik yang paling umum digunakan adalah teknik kombinasi (Prasetyowati *et al.*, 2018).

Menurut penelitian ilmiah, kualitas menyikat gigi tergantung pada metode menyikat dan pada kinerja motorik dari gerakan menyikat gigi (Kolbow *et al.*, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di India, diketahui keterampilan menyikat gigi rendah pada anak di bawah usia 10 tahun (Pujar & Subbareddy, 2013).

Karies gigi dapat menyebabkan anak mengalami susah makan yang berdampak terjadinya penurunan berat badan karena ketidaknyamanan dan kesulitan saat mengunyah, merasakan sakit karena gigi berlubang sehingga terganggunya proses belajar di sekolah, adanya perubahan warna pada gigi yang semula bersih menjadi hitam, kepercayaan diri berkurang, hubungan sosial yang buruk, gangguan perkembangan bicara, dan kesulitan tidur (Agung & Dewi, 2019; BaniHani *et al.*, 2018).

Status karies pada gigi permanen dapat diukur dengan indeks DMF-T berdasarkan jumlah gigi yang mengalami karies. Indeks DMF-T merupakan hasil dari penjumlahan gigi berlubang (D), gigi yang hilang karena karies (M), dan gigi yang ditambal karena karies (F) (Dewi *et al.*, 2017). Hasil pengukuran indeks DMF-T di Indonesia menunjukkan

kelompok umur 5-9 tahun memiliki indeks DMF-T 0,7 dan kelompok umur 10-14 tahun memiliki indeks DMF-T 1,8 (Kemenkes RI, 2018).

Hasil penelitian di Kota Jambi menyatakan adanya hubungan antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan status karies gigi pada anak usia 10-12 tahun dengan nilai $sig = 0,017$ ($p \text{ value} \leq 0,05$) (Sukarsih *et al.*, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Kendal yang menunjukkan siswa dengan kebiasaan menyikat gigi kurang baik memiliki karies lebih banyak dibandingkan siswa dengan kebiasaan menyikat gigi baik (Retnaningsih & Arinti, 2018).

Temuan utama dari penelitian yang dilakukan di Norwegia melaporkan bahwa mayoritas menyikat gigi dua kali sehari dan anak-anak ini memiliki gigi berlubang lebih sedikit daripada anak-anak lain (Baumgartner *et al.*, 2022). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Omdurman, Sudan, yang menyatakan tidak ada signifikansi statistik antara teknik yang digunakan untuk menyikat gigi dan karies gigi ($p \text{ value} 0,330$) (Ibrahim *et al.*, 2021).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2022, diketahui dari 24 puskesmas yang ada di Kota Padang, jumlah karies gigi di Puskesmas Rawang merupakan yang tertinggi kedua mencapai angka 912 (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022). Hasil laporan penjangkaran kesehatan peserta didik di wilayah Puskesmas Rawang tahun ajaran 2022-2023, ditemukan angka karies tertinggi untuk anak sekolah dasar adalah di SDN 35 Jembatan Babuai Kota Padang (Puskesmas Rawang, 2022). Berdasarkan uraian-uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kebiasaan

menyikat gigi dengan status karies gigi pada anak kelas 4 dan 5 di SDN 35 Jembatan Babuai Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan kebiasaan menyikat gigi dengan status karies gigi pada anak kelas 4 dan 5 di SDN 35 Jembatan Babuai Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kebiasaan menyikat gigi dengan status karies gigi pada anak kelas 4 dan 5 di SDN 35 Jembatan Babuai Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kebiasaan menyikat gigi (frekuensi, waktu, durasi, cara) pada anak kelas 4 dan 5 di SDN 35 Jembatan Babuai Kota Padang.
- b. Mengetahui status karies gigi dengan angka DMF-T pada anak kelas 4 dan 5 di SDN 35 Jembatan Babuai Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Sebagai wadah untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama masa perkuliahan serta dapat menambah wawasan mengenai hubungan kebiasaan menyikat gigi dengan status karies gigi anak.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Sebagai informasi kepada masyarakat terutama orang tua bahwa kebiasaan menyikat gigi yang tidak baik dan benar dapat menyebabkan meningkatnya status karies gigi pada anak. Informasi ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian orang tua dalam menjaga kebersihan rongga mulut anak.

1.4.3 Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran informasi kepada institusi kesehatan seperti puskesmas mengenai hubungan kebiasaan menyikat gigi dengan status karies gigi pada anak usia sekolah dasar dan menjadi pedoman dalam pengadaan program terkait kesehatan gigi dan mulut anak usia sekolah.

